



## FORUM KEBANGSAAN DAN LAUNCHING YAYASAN PROKLAMATOR BUNG HATTA

### INTELEKTUALISME DAN PEJUANG BANGSA

Oleh: Sri-Edi Swasono

Pejuang tulen adalah segolongan intelektual. Apa itu intelektual? Intelektual adalah orang yang mampu melihat keganjilan. Intelektual tidak harus orang yang menyandang gelar-gelar akademis, bukan pula harus guru besar. Dia adalah orang yang dengan ketangguhan budinya mampu melihat keganjilan di sekitarnya dan dari gagasannya. Ia senantiasa terdorong meluruskan keganjilan yang mengusik keanggunan kehidupan-bersama dengan perbuatan, menghindari sikap utopia.

Tadi siang mantan Tentara Pelajar, yang disebut juga pelajar pejoang, dikuburkan di Karet, dibentangkan oleh empat prajurit Sang Merah Putih di atas liang lahatnya, diiringi letusan peluru salvo. Dikenangkan di situ Bintang Gerilya, dua Satya Lencana Clash I dan Clash II yg pernah disematkan di dadanya. Syaiful, Tentara Pelajar Garuda Merah almarhum ini dulu perang tahun 1947/1948 di Palembang tatkala ia berusia 16 tahun. Ketika itu ia minta izin orangtuanya untuk maju ke medan perang, karena ia melihat keganjilan: mengapa ada penjajah yg kejam menjajah si terjajah. Dia mampu melihat keganjilan bahwa penjajahan tidaklah sesuai dengan kemuliaan perikemanusiaan dan peri keadilan. Baginya itu keganjilan tiada tara. Kebenaran baginya adalah loyalitas tunggal: dia hanya patuh pada apa yg menjadi tuntutan Ibu Pertiwi. Dia rela mati dalam kemiskinan bersama-sama Rakyat yg juga kini juga tidak kian sejahtera.

Itulah setuil kecil dari intelektualisme seluas cakrawala yg digambarkan Mohammad Hatta pada tahun 1923 ketika ia masih usia 21 tahun, untuk mengajak orang-orang segenarasinya melihat keganjilan demi keganjilan sebagai modal intelektual memerdekakan bangsanya.

\*\*\*



## SURAT KEPADA MAS GUNTUR SOEKARNO PUTRA

Dear mas Guntur Soekarno,

Sedih...Negara tidak lagi di sakralkan, padahal natuur suatu bangunan peradaban kebersamaan yang memangku paham kebangsaan (nasionalisme) dan paham kerakyatan Tahta untuk Rakyst) adalah sakral, ya itulah negara.

Negara kita yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta ini sedang habis-habisan dileceh para *villains*.

Kita hanya kagum pada investor karena kekurang beradaban para yang mengaku pemimpin kita, yang tak mampu mengemban budaya memuliakan Sang Rakyat. Hatta bilang (1931): "...*penganjoer-penganjoer dan golongan kaoemg terpelajar baroe ada berarti, kalaoe dibelakangnja ada rajat jang sadar dan insjaf akan kedaulatan dirinja...*". Lalu di mana kita?

Hatta pun bilang:

"...*kaum intelegensia adalah mereka yang mampu melihat keganjilan-keganjilan, mereka pantang menjadi kaum utopia karena mereka, demi kebenaran dan demi Ibu Pertiwi, tidak berpangku tangan, teguh meluruskan keganjilan-keganjilan itu...*". Di mana kita, kok sampai tidak menyadari banyaknya keganjilan...Negara sudah dalam keadaan bahaya, berada di pinggir bibir *point of no return*.

Salam prihatin, Sri-Edi.

\*\*\*

### CATATAN UNTUK HARDIKNAS 2 MEI 2015

**Pendidikan Karakter, individu maupun kolektif sebagai citizen, meliputi:**

- Pendidikan untuk membentuk dan mempertegas *jati-diri*.
- Pendidikan untuk mempertebal *harga-diri*.
- Pendidikan untuk memperteguh *percaya-diri* (Ketamansiswaan: *ngandel-kendel-bandel-kandel*).
- Pendidikan mempertebal *iman* (ketamansiswaan: *tetep-antep-mantep*)
- Pendidikan mengajarkan dan mencontohkan pentingnya *saling menghormati, ber-unggah-ungguh, ber-sopan-santun*.
- Pendidikan mengajarkan dan mencontohkan *ber-toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan*.



- Pendidikan mengajarkan dan mencontohkan pentingnya bersahabat, ramah, tolong-menolong (*friendly*) dan menghargai *friendliness*.
- Sabar, mampu mengendalikan emosi (Ketamansiswaan: *ning-neng-nung-nang*).
- Pendidikan menumbuhkan kepekaan estetika dan artistika untuk membentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif.
- Pendidikan membentuk karakter tangguh sebagai bangsa menjadi ber-*harkat-martabat*, ber-*jati-diri* (*Gestalt* keindonesiaan), *digdaya* dan *mandraguna* dalam rangka *nation and character building*.
- Pendidikan untuk memperkuat rasa Kebangsaan (nasionalisme) dan Kerakyatan (tahta untuk rakyat).
- Pendidikan membentuk sikap patriotik, nasionalistik, cinta Tanah-Air.
- Pendidikan memantapkan kesadaran geografis (*territorial awareness*) untuk mengenal keberadaan diri/*ground zero* dan kesadaran sejarah (*survival awareness*) untuk memperkuat jati-diri bangsa.
- Pendidikan "mencerdaskan kehidupan bangsa" (konsep budaya), tidak sekedar untuk "mencerdaskan otak bangsa" (konsep biologis-genetika), menghilangkan ke-*minderwaardig-an* (*servility, underdog mentality*).
- Pendidikan mengangkat kemampuan bangsa untuk *proaktif ikut mendesain masa depan* dunia.
- Pendidikan untuk mendorong proses "modernisasi", yang tidak identik dengan "westernisasi", tetapi sebaliknya modernisasi adalah untuk mempertegas keindonesiaan.
- Pendidikan membudayakan Pancasila

\*\*\*

**KEPADA PARA GURU  
ASEAN FORUM KERJASAMA**

Oleh: Sri-Edi Swasono

Dear Bu Guru & Pak Guru

ASEAN adalah forum kerjasama. Maka pasar ASEAN haruslah pasar "kerjasama ekonomi". Salah sekali kalau para kaum terpelajar kita mengartikannya sebagai pasar "persaingan ekonomi", apa lagi lalu cemas takut tergusur karena tersaingi dan karena persaingan bebas (*ganas*).

Pasar ASEAN isinya harus pasar untuk saling bekerjasama, tolong-menolong, dukung-medukung, saling memajukan, saling



bikin strategic cooperations, traktat-traktat (*treaties*) baik multi-lateral maupun bilateral. Syarat kerjasama harus saling menguntungkan, prinsipnya tidak boleh ada ya dirugikan, tidak boleh ada yang dikorbankan atau terpaksa berkorban demi persahabatan ASEAN. Prinsip yg lain adalah mengutamakan kepentingan nasional kita tanpa mengabaikan tanggungjawab bersama. Kerjasama bukan untuk menjual atau melepas kedaulatan Rakyat atau pun Kedaulatan Negara.

Jangan sampai seperti Wabub Sleman DIY yg mengatakan, "jangan kaget kalau nanti pengusaha Singapura jualan buah di pinggir jalan-jalan kita, jangan kaget kalau orang Malaysia buka kios-kios jualan produk-produk UKM di Sleman...". Hahhh apa-apaan ini, saya bilang sama bu Wabub (Dr. Yuni), "... ya jangan sampai terjadi Bu, harus dilarang, jangan biarkan rakyat kita mati disaingi, jangan biarkan ada rakyat kita yg menderita gara-gara ASEAN...". Kita Merdeka untuk kita. UUD45 kita jelas tegas: "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa...".

Tapi memang masih banyak pejabat-pejabat kita yg norak, ya minder terhadap ASEAN.

\*\*\*

### KAIDAH PENUNTUN NASIONALISME

Oleh: Sri-Edi Swasono

- (1). Yang kita tuju "pembangunan Indonesia" bukan sekedar "pembangunan 'di' Indonesia". (Kita bukan penonton pembangunan, kita meraih "pengalaman membangun").
- (2). Kita adalah "Tuan di Negeri Sendiri", bukan "Kuli Inlander di Negeri Sendiri" yang minder.
- (3). Kita mengutamakan "kepentingan nasional" tanpa mengabaikan "tanggungjawab global".
- (4). Kita tidak anti asing (tidak *xenophobic*), namun ekonomi asing tidak boleh mendominasi ekonomi nasional.
- (5). Kita adalah *a friendly nation*, kita menyukai kerjasama dengan mancanegara manapun, tetapi kita tegaskan "kerjasama" dengan mancanegara bukan ajang mengorbankan "kedaulatan nasional".
- (6). "daulat rakyat" adalah doktrin nasional kita, yang tidak boleh digusur oleh "daulat pasar".
- (7). Diktum politik luar-negeri Indonesia adalah "bebas-aktif".